



JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang

<http://ejournal.upi.edu/index.php/japanedu/index>

Lexical Field of ‘Saying’ on Japanese Lexeme *Iu*

Abdul Gapur¹, Mulyadi²

^{1,2}Linguistic Study Program, Universitas Sumatera Utara, Kampus USU Medan, Sumatera Utara, Indonesia
aghafur@students.usu.ac.id, mulyadi.usu@gmail.com

ABSTRACT

The research discusses the lexical semantics words in lexeme *iu* in Japanese, the lexical relation and the meaning feature, which are found of each word in a semantics field. Lexeme *iu* is literally interpreted by word ‘say’. In kanji 言う, there are common meaning and derivative meaning (hyponim and synonym) which form a lexical field. The data are taken from kind of sources such as book, e-newspapers and scientific journals with limitation for lexeme formed by one *kanji* letter. As the result of research finds lexical field of *iu* in lexemes *hanasu*, *shaberu*, *kataru*, *noberu*, *ossharu*, *tsutaeru*, *mousu*, *yobu*, *tsuku sasou*, *maneku*, *benjiru*, *ronjiru*, *chikau*, *chigiru*, *utau*, *shou suru*, *sasayaku*, *uwasa suru*, *sakebu*, *wameku*. Lexical field is formed by the lexical relation of synonymy and hyponymy.

KEYWORDS

Lexical field; *Iu*; Lexical relation; Meaning feature analysis

ARTICLE INFO

First received: 30 May 2018

Final proof accepted: 27 December 2018

Available online: 31 December 2018

PENDAHULUAN

Tidak ada satupun kata dalam sebuah bahasa yang dapat berdiri sendiri. Setiap kata tentu terkait dan berhubungan dengan satu kata yang lain, baik berhubungan dalam aspek pembentukannya ataupun berhubungan dalam relasi maknanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Patada (2010:258), bahwa unsur

leksikal dalam suatu bahasa bukanlah sejumlah kata yang masing-masing dapat berdiri sendiri, semuanya saling terjalin, berhubungan, dan mengidentifikasi kata yang satu dengan kata yang lain dalam satu jaringan makna atau medan leksikal.

Istilah medan leksikal atau medan makna (*semantic field*) berkaitan dengan teori bahwa perbendaharaan kata dalam suatu bahasa

memiliki medan struktur secara leksikal maupun konseptual, yang dapat dianalisis secara sinkronis, diakronis, maupun secara paradigmatis. Medan leksikal atau medan makna merupakan bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan (Kridalaksana, 2008:151).

Medan leksikal pertama kali muncul pada tahun 1930 yang dikemukakan oleh J. Trier. Menurut J. Trier (Parera, 2004:139) kosa kata suatu bahasa bisa dibangun dan digolong-golongkan ke dalam perangkat berdasarkan medan konseptual. Kosa kata bahasa secara sinkronis adalah keseluruhan leksem yang saling berhubungan dalam makna.

Kebanyakan orang memaknai sebuah kata tanpa mengetahui medan makna dan komponen makna kata tersebut. Sebenarnya setiap kata mempunyai komponen makna yang berbeda meskipun kata tersebut merupakan kata yang bersinonim. Lingkungan pemakaian atau konteks tempat pemakaian kata itu dapat mempengaruhi makna kata tersebut. Kata yang sama atau bersinonim apabila dipakai dalam lingkungan yang berbeda akan memiliki makna yang berbeda pula.

Kata-kata yang berada dalam satu medan leksikal dapat digolongkan menjadi dua

(Haryadi, 1992), yaitu (1) golongan kolokasi, dan (2) golongan set. Kata 'kolokasi' berasal dari bahasa Latin *calloeo* yang berarti ada di tempat yang sama. Hal ini menunjukkan kepada hubungan sintaktik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal. Dengan demikian, kata-kata yang berkolokasi ditemukan berada bersama dalam satu tempat atau satu lingkungan, misalnya kata layar, perahu, badai, ombak, tenggelam berada dalam satu lingkungan yaitu 'laut'.

Sedangkan 'set' menunjuk pada hubungan yang paradigmatis, yang berarti bahwa kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam satu 'set' dapat saling menggantikan atau mensubstitusikan. Suatu set biasanya berupa sekelompok unsur leksikal dari kelas yang sama yang tampaknya merupakan satu kesatuan. Setiap unsur leksikal dalam suatu set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota dalam set itu, misalnya remaja merupakan tahap pertumbuhan antara kanak-kanak dengan dewasa, sejuk adalah suhu di antara dingin dan hangat. Pengelompokan kata atau unsur leksikal secara kolokasi dan set hanya menyangkut segi makna, yaitu makna dasar, sedangkan makna seluruh kata amat ditentukan oleh hubungannya dengan kata-kata atau unsur lain dalam konteks tuturan.

Oleh karena itu, kata-kata atau leksem-leksem yang saling berhubungan dalam setiap bahasa tersebut dapat dikelompokkan

berdasarkan kesamaan ciri semantik yang dimiliki kata-kata tersebut. misalnya, kata-kata merah, menjolok, menarik, dan memungut berada dalam satu kelompok, yaitu mengambil.

Terdapat banyak ruang yang dapat diteliti dalam kajian medan leksikal atau medan makna. Jika ditinjau keberadaan kosakata dalam bahasa Indonesia, kita juga dapat mengetahui bahwa kosakata dalam bahasa Indonesia itu juga menggambarkan perangkat ciri, konsepsi dan asosiasi hubungan itu. Kata-kata seperti ‘gugur’, ‘wafat’, ‘meninggal’ dan ‘mati’ mampu mengasosiasikan adanya hubungan ciri yang sama. Lalu asosiasi hubungannya dengan kata lain memiliki ciri yang berbeda-beda dalam relasi sintagmatik karena seseorang tidak mungkin mengatakan anjingku wafat.

Purwaningtyas (2012) dalam sebuah penelitian lain yang berkaitan dengan medan leksikal yang mengkaji tentang makna warna merah. Warna merah dalam penelitiannya dibagi menjadi beberapa sub bagian kata kata seperti ‘merah hati’, ‘merah delima’, ‘merah bata’, ‘merah jambu’, dan beberapa kata yang berkaitan dengan warna merah lainnya. selanjutnya dijabarkan juga komponen makna dari masing-masing kata tersebut.

Lily dkk (2013) dalam penelitiannya membahas mengenai medan makna verba berjalan dalam bahasa Melayu dialek Sambas. Di dalam penelitian ini disimpulkan bahwa komponen makna leksem verba berjalan yang

terungkap melalui bahasa atau lambang bahasa dalam pemberian makna ditemukan tiga kelompok verba berjalan. Pertama, leksem-leksem verba berjalan yang menggunakan alat, tanpa menggunakan alat, dan yang bisa menggunakan alat dan tanpa alat. Kedua, jenis makna verba berjalan bahasa Melayu dialek Sambas yang diperoleh adalah makna leksikal dan kontekstual. Makna kontekstual terdiri atas makna gramatikal dan makna tematikal. Ketiga, berdasarkan fungsi semantis verba berjalan dalam bahasa Melayu dialek Sambas ditemukan tiga fungsi semantis yaitu, menyatakan keadaan dan menyatakan perbuatan.

Penelitian berkaitan dengan medan leksikal tentunya mempunyai beberapa manfaat, di antaranya 1) menjelaskan keseluruhan leksem dari suatu medan, 2) memberikan ketepatan rumusan makna dari masing-masing leksem, 3) melengkapi deskripsi hiponim suatu bahasa, 4) membantu penyusunan kamus, khususnya kamus yang komprehensif (Hutasuhut, 2008:2).

Dari beberapa penjelasan mengenai penelitian-penelitian terkait medan makna beserta manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian di bidang ini, maka sebagai penelitian lanjutan perlu dilakukan penelitian serupa namun dengan objek kosakata dalam bahasa asing. Salah satunya bahasa Jepang.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang banyak dipelajari oleh pembelajar bahasa asing

di Indonesia. Terbukti dari data dari Japan Foundation bahwa Indonesia menempati peringkat kedua dunia untuk jumlah orang yang mempelajari bahasa Jepang terbanyak. Berdasarkan data per tahun 2012, jumlah pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia mencapai 872,411, di bawah negara Tiongkok yang menempati urutan pertama pembelajar bahasa Jepang (1.046.490 orang). Jumlah ini meningkat signifikan sebanyak 21,8 persen dibandingkan tahun 2009 (Puspitasari, 2015). Oleh karena itu, dengan adanya kajian medan leksikal dalam bahasa Jepang diharapkan dapat membantu mempermudah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia dalam memahami kosakata dalam bahasa Jepang.

Dalam bahasa Jepang digunakan huruf *kanji*, yaitu huruf yang mengedepankan makna daripada bunyi. Huruf kanji Jepang memiliki jumlah yang cukup banyak, yaitu 1860 huruf. Terkadang satu makna kata dapat dituliskan dengan huruf yang berbeda misalnya kata *iu* yang dapat dituliskan dengan huruf 言う atau 云う. Ditambah lagi makna yang berdekatan juga dapat dibentuk dari gabungan dua huruf kanji misalnya pada kata *hatsugen* 発言 dan *hatsuwa* 発話 yang sama-sama bisa diartikan mengucapkan. Untuk itu, sebagai batasan dalam penelitian ini maka akan dibahas kosakata yang dibentuk dengan satu *kanji*.

Medan leksikal yang dikaji dalam penelitian ini adalah leksem *iu* yang ditulis

dalam *kanji* 言う. Kata *iu* merupakan kelompok verba golongan I (*godan doushi*), maksudnya kata mengalami lima bentuk perubahan. Dalam bahasa Jepang secara umum leksem *iu* diartikan dengan ‘berkata.’

Dilihat dari arti leksem verba *iu* ‘berkata’, tentu dapat dipahami leksem *iu* akan membentuk sebuah medan leksikal. Dalam bahasa Indonesia saja leksem ‘berkata’ membentuk medan leksikal. Misalnya hubungan sinonimi dengan kata lain seperti berbicara, berujar, bercerita dan sebagainya. Oleh karena itu, hal yang sama juga akan terjadi di dalam bahasa Jepang. Leksem *iu* membentuk medan leksikal khususnya dalam golongan set, yaitu hubungan paradigmatis (Sinonimi, hiponimi & hipernimi) dengan leksem lain seperti, *hanasu*, *shaberu*, *noberu* dan sebagainya.

Kosakata yang berada dalam satu medan leksikal dengan verba *iu* terkadang sulit untuk dibedakan, sehingga penggunaannya dalam sebuah kalimat terkadang saling bertukar sehingga membentuk nuansa makna yang tidak sesuai. Misalnya kata *hanasu* dan *shaberu*, kedua dapat diartikan dengan ‘bercerita.’ Namun sebenarnya *Hanasu* digunakan untuk menyampaikan pembicaraan yang mengandung isi serta mempunyai tujuan yang jelas, sementara *shaberu* menyampaikan pembicaraan yang mengandung tidak berisi serta tidak memperdulikan sekitar. (Nandi, 2014:8)

Untuk itu, dengan meneliti medan leksikal leksem *iu* akan membantu penutur dan pembelajar bahasa Jepang untuk memahami persamaan dan perbedaan tiap kosakata yang termasuk dalam medan leksikal leksem *iu*. Hal ini juga akan membantu para pembelajar bahasa Jepang untuk memilih kosakata yang sesuai untuk digunakan dalam membuat kalimat bahasa Jepang.

Dari uraian di atas maka pada penelitian ini ditentukan rumusan masalah dalam bentuk dua pertanyaan, (1) kata apa yang terdapat di dalam medan makna pada leksem *iu* di dalam bahasa Jepang?, dan (2) bagaimana relasi makna yang terbentuk dan komponen makna yang terdapat pada masing-masing kata di dalam satu medan makna dari leksem *iu*?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dekriptif dengan metode padan intralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun yang terdapat dalam beberapa bahasa yang berbeda.

Alat penentu yang digunakan dalam penelitian ini adalah referen bahasa yaitu kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa tersebut (Sudaryanto, 2015 : 15), dimana alat

penentu yang digunakan dalam penelitian ini secara spesifik diulas tentang medan leksikal dari leksem *iu* dalam bahasa Jepang beserta komponen makna dan relasi makna yang terkandung di dalamnya.

Teknik pilah unsur penentu (teknik PUP) digunakan dalam penelitian ini sebagai salah satu bagian dari metode padan, yaitu dengan memilah pembeda sifat dan watak. Unsur pembeda sifat yang dimaksud di sini adalah unsur-unsur berupa komponen makna yang terkandung didalam sinonim dari leksem *iu* tersebut.

Kemudian pada penelitian medan leksikal, tentu tidak terlepas dari analisis komponen makna yang terdapat pada masing-masing leksem, sehingga didapat ciri bersama dan ciri pembeda. Sehubungan penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang membandingkan ciri di dalam bahasa, maka teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB). Sehingga, melalui kedua teknik tersebut, didapatkan ciri bersama dan ciri pembeda yang terdapat pada masing-masing hiponim yang terdapat dalam satu medan makna.

Menurut Parera (2004:159) ada tiga prosedur untuk menemukan unsur-unsur kandungan makna kata sebagai berikut. 1). Pilihlah seperangkat kata yang secara intuitif

kita perkirakan berhubungan. 2). Temukanlah analogi-analogi di antara kata-kata yang seperangkat itu. 3). Cirikanlah komponen semantik atau komposisi semantik atas dasar analogi-analogi tadi.

Komponen makna terdiri dari kode verbal untuk mengungkapkan konsep makna sebagai pembeda antara leksem. Komponen makna dianalisis dari enam sudut pandang berupa: (1) jumlah partisipan yaitu, antarpribadi, kelompok, (2) cara penyampaian yaitu, langsung dan tidak langsung, (3) lawan berbicara yaitu, tidak ada lawan, satu lawan satu, satu lawan banyak, banyak lawan satu, dan banyak lawan banyak, (4) tingkat keformalannya atau situasi yaitu, formal, semi formal dan informal, (5) emosi yaitu, senang, marah, sedih, dan biasa, (6) Tingkat Informasi yaitu, penting atau tidak terlalu penting.

Data yang diambil dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai media surat kabar online dan berbagai artikel dari jurnal ilmiah yang membahas tentang medan leksikal sebagai data pendukungnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa leksem *iu* membentuk medan leksikal yang terdiri dari kata *hanasu* 'bercerita,' *shaberu* 'mengobrol,' *kataru* 'bercerita,' *noberu* 'menjelaskan,' *ossharu* 'mengatakan,' *tsutaeru* 'menyampaikan,' *mousu* 'mengatakan,' *yobu*

'menyebutkan atau memanggil,' *tsuku* 'berbohong,' *sasou* 'mengajak,' *maneku* 'mengundang,' *benjiru* 'menyampaikan atau berpidato,' *ronjiru* 'mengemukakan,' *chikau* 'bersumpah,' *chigiru* 'bersumpah,' *utau* 'menyanyi,' *shou suru* 'membacakan,' *sasayaku* 'berbisik,' *uwasa suru* 'bergosip,' *sakebu* 'berteriak,' *wameku* 'berteriak.'

Relasi makna yang terbentuk adalah relasi makna sinonimi pada kata *hanasu*, *shaberu*, *kataru*, *noberu*, *ossharu*, *tsutaeru*, *mousu*, *yobu*, *benjiru*, *ronjiru*. Serta relasi makna hiponimi pada kata *tsuku*, *sasou*, *maneku*, *chikau*, *chigiru*, *utau*, *shou suru*, *sasayaku*, *uwasa suru*, *sakebu*, *wameku*.

Kemudian komponen makna yang terdapat pada masing-masing kata di dalam satu medan makna dari leksem *iu* 「言 う」 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Komponen Makna leksem *iu*

Kata dalam medan leksikal IU	Sudut pandang analisis														
	Jumlah partisipan		Cara penyampaian		Lawan bicara			Tingkat Keformalan		Emosi			Tingkat informasi		
	Antar pribadi	Kelompok	Langsung (Lisan)	Tidak Langsung (tulisan)	Tidak ada	Satu lawan banyak	Satu lawan satu	formal	informal	senang	Marah	Sedih	Biasa	Penting	Tidak terlalu penting
<i>Hanasu</i>	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-
<i>Shaberu,</i>	+	+	+	-	-	+	+	-	+	+	+	+	+	-	+
<i>Kataru</i>	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
<i>Noberu</i>	+	+	-	+	-	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+
<i>Ossharu</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+
<i>Tsutaeru</i>	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
<i>Mousu</i>	+	+	+	-	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+
<i>Yobu</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
<i>Tsuku</i>	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
<i>Sasou</i>	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+
<i>Maneku</i>	+	+	+	+	-	+	+	+	-	+	+	+	+	+	-
<i>Benjiru</i>	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-
<i>Ronjiru</i>	+	+	+	+	-	+	+	+	-	+	+	+	+	+	-
<i>Chikau</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+
<i>Chigiru</i>	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
<i>Utau</i>	+	+	+	+	+	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+
<i>Shou suru</i>	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
<i>Sasayaku</i>	+	-	+	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+
<i>Uwasa suru</i>	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+	+	+	+	-	+
<i>Sakebu</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+
<i>Wameku</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+

Keterangan : tanda (+) berarti mempunyai komponen makna
tanda (-) berarti tidak mempunyai komponen makna

Medan leksikal dan relasi makna leksem *iu* ini ditemukan dengan mengikuti prosedur penentuan unsur-unsur kandungan makna dan analisis komponen makna yang dikemukakan Parera (2004). Dengan kata lain penelitian ini sejalan dengan penelitian medan leksikal atau medan makna sebelumnya serta semakin memperkuat teori medan leksikal, bahwa setiap kosakata akan membentuk medan leksikal sendiri dengan komponen makna sebagai ciri pembeda antara leksem dan hubungan yang terdapat dalam satu medan leksikal tersebut.

Penelitian ini juga telah menjelaskan keseluruhan leksem *iu* dan memberi ketepatan rumusan makna dari leksem *iu* dan masing-masing leksem yang terdapat dalam satu medan leksikal.

Definisi Leskem IU 「言う」

Iu adalah verba *godan doushi* (golongan I) dan mempunyai makna berbicara dan berkata. Di dalam portal kamus *online* <https://dictionary.goo.ne.jp> dijelaskan makna verba *iu* sebagai berikut :

言葉を口に出す。心に思っていること、考え・判断などを相手に伝達するために、言葉に出したり、文章に表したりする。

Kotoba o kuchi ni dasu. Kokoro ni omotte iru koto, kangae handan nado o aite ni dentatsu suru tame ni, kotoba ni dashi tari, bunshō ni arawashi tari suru.

Mengeluarkan kata dari mulut. Mengungkapkan sebuah kalimat dan mengeluarkan kata untuk menyampaikan hasil pemikiran dan hal yang ada di hati.

Lebih lanjut dalam <https://dictionary.goo.ne.jp> terdapat pula empat pengertian lain yang menjelaskan fungsinya, antara lain :

- 1) 口を通して言葉として出す。

Kuchi o tōshite kotoba to shite dasu. ` `

Mengeluarkan kata dari mulut.

Contohnya :

やっと片言を—うようになった。

Yatto katakoto o —u yō ni natta

Akhirnya ia mengatakan perkataan

- 2) 言葉にして表す。思うことを言葉で表現する。

Kotoba ni shite arawasu. Omoukoto o kotoba de hyōgen suru

Mengungkapkan pemikiran dengan kata.

Contoh:

文句を言う

Monku o iu

Mengatakan keluhan

- 3) 名づける。称する。...と呼ぶ。

Nadzukeru. Shou suru. to yobu

Menamai. Menyebutnya dengan...

Contoh:

一月三日を文化の日と言う

Juu ichigatsu mikka o Bunkanohi to iu

Menyebutkan bahwa tanggal 3 November hari kebudayaan

- 4) 世間の人があるように称する。一般にそう呼ばれている。

Seken no hito ga sonoyōni shōsuru. Ippan'ni sō yoba rete iru.

Orang di seluruh dunia menamainya begitu. Secara umum disebut begitu.

Contoh:

彼は無類の好人物と—われている

Kare wa murui no kōjinbutsu to —warete iru

Dia dikatakan orang yang tak tertandingi

Kemudian Nandi (2014:8) menyatakan bahwa *Iu* adalah kalimat berita karena berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada lawan bicara. Tetapi kata *iu* sendiri sebenarnya digunakan untuk mengungkapkan kata atau bahasa yang tidak ada kaitannya dengan isi dan tujuan yang jelas, karena itu *iu* biasa digunakan ketika berbicara sendiri tanpa lawan bicara. Selain itu, *iu* juga digunakan untuk mengungkapkan bunyi tiruan (*giongo*).

Sesuai dengan pendapat Parera (2004), dari beberapa contoh dan definisi serta dari leksem *iu* di atas maka dicirikan komponen semantik atau komposisi semantik seperti halnya dalam tabel 1.

Medan dan Relasi Leksikal Leksem *Iu* 「言う」

Medan makan leksikal *iu* 「言う」 dalam golongan set atau hubungan paradigmatic leksemnya, memiliki relasi leksikal sinonimi dan hiponimi.

Kata yang memiliki relasi sinonimi dengan leksem *iu* adalah *hanasu*, *shaberu*, *kataru*, *noboru*, *ossharu*, *arawasu*, *tsutaeru*, *yobu*, *benjiru* dan *ronjiru*.

Sementara kata yang memiliki relasi hiponimi adalah *mousu, tsuku, sasou, maneku, chikau, chigiru, utau, shou suru, sasayaku, uwasa suru, sakebu, wameku*.

Komponen Makna dalam Leskem *Iu*

Pada bagian ini akan dibahas mengenai komponen makna dalam leksem IU. Komponen makna leksem *iu* yang terdapat dalam leksem bertikut:

Hanasu (話す)

Memiliki arti ‘bercerita,’ yang digunakan untuk menyampaikan pembicaraan yang mengandung isi serta mempunyai tujuan yang jelas, sehingga dapat dipastikan harus ada lawan bicara.

Contoh:

- 1) ミラーさんはだれと話していますか。
Miraa-san wa dare to hanashite imasuka.
Miller sedang berbicara dengan siapa?
(*Minna no nihongo shokyuu I*; 118)

Shaberu

Shaberu dapat diartikan dengan ‘mengobrol.’ Dalam hal ini terdapat lawan bicara, namun yang dibicarakannya kadang-kadang tidak berisi dan tidak memperdulikan orang disekitarnya, artinya asal pada saat itu dia senang, sehingga kadangkadang juga pembicaraannya dapat mengganggu orang lain.

Contoh:

- 2) 映画館で前の人がずっと喋っていたので、よく聞こえなかった。
Eigakan de mae no hito ga zutto shabetteita node, yoku kikoenakatta.

Di gedung bioskop karena orang yang di depan terus-terusan ngobrol, (ceritera film) tidak terdengar jelas.

(Nandi, 2014:7)

Kataru (語る)

Kataru diartikan dengan ‘menceritakan.’ Namun dilihat dari kanjinya, makna menceritakan hikayat atau dongeng serta sebuah kisah dengan runtut. Sehingga lesksem ini tidak lazim digunakan dalam komunikasi lisan.

Contoh:

- 3) デジタル経済展望を語る。
Digitaru keizai tenbo o kataru.
Menceritakan prospek ekonomi digital.
(Jakarta *shinbun*; 2018)

Noberu (述べる)

Noberu diartikan dengan ‘menyatakan.’ Namun leksem ini hanya digunakan dalam komunikasi tulis, khususnya tulisan-tulisan ilmiah.

Contoh:

- 4) そうした事態を名詞的に述べる方法もまた多く存在する。
Sōshita jitai o meishi-teki ni noberu hōhō mo mata ōku sonzai suru.
Ada banyak cara untuk menyatakan secara nomina bentuk seperti itu.

(Sato, 2008)

Ossharu (仰る)

Ossharu memiliki arti yang sama dengan *iu*, namun *ossharu* merupakan kata yang digunakan sebagai ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang.

Contoh:

- 5) 先生はこうおしゃっていました。

Sensei wa kou osshatte imashita.

Guru berkata seperti ini.

(<https://kotobank.jp/>)

Tsutaeru (伝える)

Diartikan dengan ‘menyampaikan,’ dalam komponen maknanya leksem ini digunakan untuk menyampaikan kepada satu ataupun banyak orang, namun tidak bisa digunakan jika tanpa lawan bicara atau kepada diri sendiri.

Contoh:

- 6) ご皆さんにもよろしく伝えて下さい。

Go kazoku no minasan nimo yoroshiku tsutaete kudasai

Tolong sampaikan salam juga pada seluruh keluarga.

(*Minna no nihongo shokyuu yasashii sakubun, 90*)

Mousu (申す)

Mousu dapat diartikan dengan mengatakan. Dalam komponen maknanya leksem *mousu* hanya digunakan dalam komunikasi lisan sebagai bentuk formal atau ragam hormat dari leksem *iu* yang digunakan saat memperkenalkan diri.

Contoh:

- 9) 彼は嘘を吐いている。

Kare wa uso o tsuite iru.

Dia (lk) berbohong.

(<https://kotobank.jp/>)

Sasou (誘う)

Sasou diartikan dengan ‘mengajak,’ merupakan hiponim dari leksem *iu*. Dalam

Contoh:

- 7) 山田と申しますが、ミラーさんはいらっしゃいますか

やいますか

Yamada to moushimasuga, miraa-san wa irasshaimasuka..

Saya Yamada, apakah saudara Miller ada?

(*Minna no nihongo shokyuu 2*)

Yobu (呼ぶ)

Yobu berarti ‘memanggil,’ pembeda komponen makna leksem ini dengan leksem *iu* adalah tidak digunakan dalam tulisan formal.

Contohnya:

- 8) 私は部長に呼ばれる。

Watashi wa buchou ni yobareru.

Saya dipanggil oleh kepala bagian.

(*Minna no nihongo shokyuu 2 oshiekata no tebiki,*

118)

Kata *yobareru* merupakan bentuk pasif dari kata *yobu* yang berarti ‘dipanggil’ atau ‘disebut.’

Tsuku (吐く)

Leksem ini umumnya diikuti dengan kata *uso* 嘘 menjadi *uso o tsuku* atau *usotsuku* yang berarti berbohong. komponen maknanya disampaikan secara lisan dan haruslah memiliki lawan bicara.

Contoh:

- 10) カリナさんはパーティーに友達を誘う。

Karina-san wa paatii ni tomodachi o sasou.

Karina mengajak teman ke pesta.

Maneku (招く)

Maneku diartikan dengan ‘mengundang,’ merupakan salah satu hiponim dari leksem *iu*. Dalam komponen maknanya disampaikan leksem ini tidak dapat digunakan tanpa adanya lawan bicara.

Benjiru (弁じる)

Benjiru dapat diartikan dengan berpidato atau menyampaikan secara jelas. Dalam komponen maknanya lesem ini disampaikan dalam keadaan formal kepada banyak orang.

Contoh:

- 11) 弁護士は被告のためにとうとうと弁じ立てた。

Bengoshi wa hikoku no tame ni tōtō to benjitateta.

Pengacara berbicara membela terdakwa.

(<https://kotobank.jp/>)

Ronjiru (論じる)

Ronjiru berarti ‘berpendapat,’ dari komponen maknanya leksem *ronjiru* dipakai ketika menyampaikan pendapat hasil pemikiran dengan formal dan serius kepada orang lain.

Contoh:

- 12) 戦争は二度とあってはならないと彼は論じた。

Sensō wa nidoto a tte wa naranaito kare wa ronjita.

Dia berpendapat tidak boleh ada perang lagi.

(https://kotobank.jp)

Chikau (誓う)

Chikau berarti ‘bersumpah,’ merupakan hiponim dari lesem *iu* yang dalam komponen

maknanya, leksem ini digunakan dalam keadaan formal dan bisa dilakukan sendiri tanpa lawan bicara.

Contoh:

- 13) 神に誓う。

Kami ni chikau.

Bersumpah pada Tuhan.

(https://kotobank.jp)

Chigiru (契る)

Chigiru juga berarti ‘bersumpah,’ merupakan hiponim dari lesem *iu* yang dalam komponen maknanya, leksem ini digunakan secara formal dan informal. Dalam istilah tertentu leksem ini juga bermakna janji hubungan antara laki-laki dan perempuan atau suami istri. Oleh karena itu leksem ini harus memiliki lawan bicara.

Contoh:

- 14) 二世を契る。

Nisei o chigiru.

Berjanji dua kehidupan (abadi).

(https://kotobank.jp)

Utau (歌う)

Utau berarti bernyanyi, sehingga dalam komponen maknanya tidak dibutuhkan lawan bicara.

- 15) 日本語歌を歌う。

Nihoongo uta o utau..

Menyanyikan lagu Bahasa Jepang.

Shou suru (唱する)

Shou suru diartikan dengan ‘membacakan’ dengan suara keras. Komponen makna leksem ini yaitu tidak dipakai dalam situasi informal.

Sasayaku (囁く)

Sasayaku diartikan dengan ‘berbisik’ dengan suara keras. Komponen makna leksem ini yaitu dilakukan antarpribadi dan lawan bicara hanya satu orang.

Contoh:

16) 耳元でささやく。

Miminoto de sasayaku.

Berbisik di telinga.

(<https://kotobank.jp>)

Uwasa suru (噂する)

Dapat diartikan membuat rumor atau ‘bergosip.’ Leksem ini dalam komponen maknanya diucapkan informal dan biasanya dalam tingkat informasi yang tidak terlalu penting.

Contoh:

17) 同僚の交遊関係を噂する。

Dōryō no kōyū kankei o uwasa suru.

Menggosipkan tentang hubungan dengan rekan-rekan kerja.

(<https://dictionary.goo.ne.jp>)

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini ditemukan medan makna pada leksem *iu* 「言う」 terdiri dari kata *hanasu*, *shaberu*, *kataru*, *noberu*, *osharu*, *tsutaeru*, *mousu*, *yobu*, *tsuku sasou*, *maneku*, *benjiru*, *ronjiru*, *chikau*, *chigiru*, *utau*, *shou suru*, *sasayaku*, *uwasa suru*, *sakebu*, *wameku*.

Relasi makna yang terbentuk dan komponen makna yang terdapat pada masing-masing kata di

Sakebu (叫ぶ)

Sakebu berarti ‘berteriak,’ merupakan hiponim dari leksem *iu*. Komponen makna leksem ini diucapkan dalam emosi marah, sedih atau senang, namun tidak dalam keadaan biasa.

Contoh:

18) 助けてくれと叫ぶ。

Tasuketekure to sakebu.

Berteriak meminta tolong.

(<https://kotobank.jp>)

Wameku (喚く)

Diartikan dengan ‘menangis berteriak.’ Komponen makna leksem ini yaitu diucapkan dengan emosi marah dan sedih serta diucapkan dalam keadaan informal.

Contoh:

19) 泣いても喚いても、もう遅い。

Naitemo wameitemo, mou osoi.

Meski menangis dan berteriak, sudah terlambat.

(<https://kotobank.jp>)

dalam satu medan makna dari leksem *iu* 「言う」 adalah relasi makna sinonimi dan hiponimi.

PUSTAKA RUJUKAN

- Haryadi. 1992. *Teori Medan Makna dan Kebermaknaannya dalam Pengajaran Kosakata pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendidikan Nomor 2, Tahun XI, :Juni 1992
- Hutasuhut, A. (2008). *Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Mandailing*. Master

- Thesis, Universitas Sumatera Utara.
[Http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/5696/1/08E00702.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/5696/1/08E00702.pdf)
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik Edisi keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lily & Susilo, Firman & Amir, Amriani. (2013). *Medan Makna Verba Berjalan dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran UNTAN 2: No 9
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3201>
- Nandi. 2014. *Ungkapan Kata Hanasu, Iu, dan Shaberu dalam Bahasa Jepang*. Jurnal Bahasa Universitas Negeri Medan, 25: No 3 1-9
<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/2538>
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, M. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwaningtyas, D. 2012. *Medan Makna dalam Ranah Warna dalam Bahasa Indonesia*. Master Thesis, Universitas Indonesia.
[Http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2029409-0-S1666Medan%20makna.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2029409-0-S1666Medan%20makna.pdf) (diakses pada 04 Maret 2017)
- Puspitasari, S. N. 2015. Indonesia Peringkat Kedua Dunia Pembelajar Bahasa Jepang Terbanyak. Portal berita online Pikiran Rakyat. <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2015/10/26/347501/indonesia-peringkat-kedua-dunia-pembelajar-bahasa-jepang-terbanyak>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Ilmu Bahasa: Pengantar Dasar*. Penerjemah Alma E. Almanar. Jakarta: Djambatan.
- _____. (2008). *Minna no Nihongo shokyuu I*. Surabaya: IMAF Press.
- _____. (2008). *Minna no Nihongo shokyuu vol II*. Surabaya: IMAF Press.
- _____. (2001). *Minna no Nihongo shokyuu vol II oshiekata no tebiki*. Tokyo: 3A Corporation.
- _____. (2001). *Minna no nihongo shokyuu yasashii*. Tokyo: 3A Corporation.
- Japanese Online Dictionary.
<https://kotobank.jp/>
<https://dictionary.goo.ne.jp>
- 佐藤 佑. 2008. 現代日本語の動詞性名詞と「の」「こと」による名詞化について.
URL
<https://ci.nii.ac.jp/naid/40016785153/>
- ジャカルタ新聞. 2018. デジタル経済展望を語るEV グロース起業家ら 200 人が参加. URL:
<https://www.jakartashimbun.com/free/detail/41868.html>.